

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini menjaga keberadaannya dan berkembang sejalan dengan perubahan sosial di masyarakat.¹ Dinamika perkembangan pesantren sejalan dengan perubahan sosial sehingga tidak lagi dipersepsikan sebagai lembaga transmisi ilmu keislaman klasik, namun sebagai institusi pendidikan yang memiliki kompleksitas fungsi dan peran. Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang berfokus pada pembelajaran keagamaan dan diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.² Tujuan penyelenggaraan pesantren membentuk individu memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan sikap religius dalam berbagai dimensi kehidupan serta mempersiapkan individu agar mampu berperan secara konstruktif bagi agama, masyarakat dan negara.

Secara khusus, pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat secara lahir dan batin, mandiri serta memiliki keterampilan dan tanggung jawab kebangsaan.³ Dengan tujuan tersebut, pesantren diharapkan melahirkan cendekiawan muslim yang

¹Adhistria Rahma Anjani, dkk. Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya. *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies*, Vol. 7, No. 1 (2025), 12.

² Nur Alvira Bau, Dkk. Hubungan Tingkat Stress Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi Di Asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal Of Epidemiology*, Vol. 1, No. 1 (2022), 30.

³ Nur Muhidin, Dkk. Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP: Journal Of Islamic Education Papua*, Vol. 2, No. 2 (2025), 83

mampu mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan harmonis dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan, serta memiliki orientasi masa depan yang berlandaskan kesejahteraan bersama.⁴

Adapun sistem pembelajaran di pesantren memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari sekolah formal yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran masih mengandalkan pola tradisional.⁵ Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren berkembang dengan mempertahankan keunikannya dan menunjukkan perbedaan tertentu dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam lingkungan pesantren, pelajaran agama menjadi prioritas, namun tetap disertai dengan pendidikan formal. Namun, integrasi antara keduanya akan lebih maksimal apabila dibuatkan wadah yang berorientasi pada pengembangan ilmu. Perkembangan tersebut melahirkan lembaga sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Lembaga tersebut secara umum disebut sebagai sekolah berbasis pesantren, yang mengintegrasikan sistem pendidikan agama bernilai keislaman dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan model pendidikan yang khas dan berbeda.

Sekolah berbasis pesantren diartikan sebagai lingkungan pendidikan yang khas, karena mengintegrasikan pendidikan formal dengan kehidupan

⁴Rusliadi. Strategi Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Lambelu Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Tesis: Pascasarjana UIN Alaudin Makassar* (2023), 25-26.

⁵ Riki Amirulloh. Keterpaduan Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nur Arwani Buntet Pesantren Cirebon). *Social Pedagogy (Journal Of Social Science Education)*, Vol. 3, No. 2 (2022), 306.

spiritual⁶ Integrasi antara pendidikan formal dengan sistem pembelajaran di pesantren dapat menghasilkan proses pendidikan yang komprehensif. Tujuan utama sekolah berbasis pesantren adalah membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan secara menyeluruh sehingga mampu berperan dalam kehidupan sosial masyarakat.⁷ Sekolah berbasis pesantren menitikberatkan pada kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan yang mengutamakan tradisi pesantren yang berfokus pada pembinaan sikap religius, moralitas dan kemandirian. Salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan model pendidikan berbasis pesantren secara komprehensif adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah 1 yang berada di Ngampel Kota Kediri. MTs Al-Mahrusiyah 1 merupakan bagian dari kompleks Pondok Pesantren Lirboyo yang merupakan salah satu pesantren salafiyah terbesar dan tertua di Jawa Timur.⁸

Mts Al-Mahrusiyah 1 memadukan kurikulum nasional dari Kementerian Agama dengan sistem pendidikan pesantren, dimana siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran umum, akan tetapi juga mengaji kitab-kitab klasik, mengikuti kegiatan keagamaan intensif seperti madrasah diniyah, serta bermuqim di lingkungan pesantren.⁹ Mayoritas siswa yang bersekolah di MTs Al-Mahrusiyah 1 berasal dari berbagai daerah, sehingga mengharuskan siswa untuk bermukim di pondok pesantren Lirboyo.¹⁰

⁶ Juju Saepudin. Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus Pada Smp Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (2019), 173.

⁷ Muthma'innah. Urgensi Pendidikan Pesantren Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral. *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1, No. 1 (2021), 69.

⁸ Ibnu Ato'ilah, Dkk. Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pesantren Lirboyo. *Intizar*, Vol. 28, No. 2 (2022), 113.

⁹ Wawancara Dengan Kurikulum Mts Al-Mahrusiyah 1. Tanggal 8 November 2025

¹⁰ Observasi Awal Lapangan Di Mts Al-Mahrusiyah 1, Tanggal 8 November 2025.

Pemilihan MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyoy Kediri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai bagian dari Pondok Pesantren Lirboyoy, salah satu pesantren salafiyah terbesar di Jawa Timur. Mayoritas siswa berasal dari berbagai daerah dan tinggal di lingkungan pesantren, sehingga dituntut menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai tekanan adaptasi yang terlihat dari munculnya perilaku maladaptif pada sebagian siswa, seperti murung, menarik diri, pelanggaran aturan berulang, hingga pengajuan pindah sekolah (*boyong*). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis pesantren tidak selalu menjamin terpenuhinya *psychological well-being siswa*. Selain itu, kajian fenomenologis yang mengkaji persoalan ini di MTs Al-Mahrusiyah 1 masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Perubahan lingkungan, menuntut siswa baru agar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunitas pesantren yang memiliki ciri dan karakteristik beragam.¹¹ Adapun aturan yang diterapkan di pondok pesantren mengharuskan siswa agar mampu mengatur diri dalam menyeimbangkan tuntutan akademik, sosial dan spiritual, aturan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis.¹² Ajaran Islam secara normatif

¹¹ Didin Hafidhuddin, Dkk. Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru Pada Peraturan Pondok Pesantren. *Islamic Education And Counseling Journal*, Vol. 2, No. 1 (2023), 2-3.

¹²Qibtiyah, S. L. Pendekatan Realitas Untuk Penyesuaian Diri Santri Baru (Studi Di Pondok Pesantren Al Mubarak Penancangan Serang). *Doctoral Dissertation*, Uin Smh Banten (2021), 36.

menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang memadai untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan, sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan Allah Swt., sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 286, yang berbunyi:

ط لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.¹³

Ayat diatas menunjukkan bahwa tekanan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan pesantren dipahami sebagai bagian dari proses kehidupan yang masih berada dalam kapasitas manusia, sekaligus mengandung pesan normatif tentang pentingnya adaptasi, pengelolaan diri dan dukungan lingkungan dalam menjalani proses tersebut secara sehat.

Sejalan dengan ayat diatas, kehidupan pondok pesantren idealnya menjadi ruang yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, namun juga menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mental, rasa aman secara emosional, hubungan sosial yang positif, serta kesempatan bagi siswa untuk mengenali diri sendiri dan melatih hidup menjadi mandiri. Dengan demikian, lingkungan pondok pesantren tidak hanya menekankan pada aspek kedisiplinan, namun juga berperan sebagai lingkungan pendidikan

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Diakses 16 Januari 2026. <https://quran.kemenag.go.id>

yang ramah secara psikologis, mampu memfasilitasi dukungan sosial, pembinaan emosional serta ruang aktualisasi diri bagi siswa.¹⁴

Dampak dari padatnya jadwal kegiatan yang ada di pondok pesantren, membuat sebagian siswa merasa terkekang dengan beberapa peraturan yang ada sehingga menimbulkan munculnya perilaku maladaptif, seperti stress, menarik diri, sering melanggar aturan pondok dan sekolah, serta terlihat murung yang membuat menurunnya kesejahteraan siswa di sekolah maupun di pondok pesantren.¹⁵ Faktor internal berupa perasaan tertekan serta faktor eksternal seperti aturan pondok yang ketat menjadi penyebab santri merasa tidak nyaman berada di pondok pesantren. Tekanan tersebut menjadi pemicu utama munculnya perilaku seperti kabur, berpura-pura sakit, murung dan kesulitan mengikuti kegiatan pondok.¹⁶

Dampak diatas sesuai dengan pernyataan jurnal milik I'if Annisatun Faiqoh, dkk,¹⁷ yang menyatakan bahwa padatnya kegiatan, ketatnya peraturan serta lingkungan yang baru memunculkan stress dan berbagai perilaku maladaptif. Faktor umum yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Ketidaksesuaian tersebut berdampak pada tekanan kesehatan mental yang mempengaruhi *psychological well-being* siswa. *Psychological well-being* mengacu pada kondisi psikologis seseorang yang memperlihatkan kemampuannya dalam berfungsi secara optimal, yang ditandai oleh stabilitas emosional, kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang adaptif, pengembangan potensi diri,

¹⁴Widia Apriliani & Binti Maunah. Penerapan Budaya Pada Siswa Kelas X Di MAN 1 Tulungagung. *Islamic Learning Journal*. Vol. 2, No. 2 (2024), 3-5.

¹⁵Observasi Di Mts Al-Mahrusiyah 1, Tanggal 08 November 2025.

¹⁶Wawancara Dengan Guru BK MTs Al-Mahrusiyah 1, Tanggal 11 November 2025.

¹⁷I'if Annisatun Faiqoh, Dkk. Penyesuaian Diri Santri Baru Terhadap Stress Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Amin Kabupaten Tegal. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2 (2023), 118-119.

serta kecakapan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan hidup.¹⁸ Secara umum, *psychological well-being* mencakup beberapa aspek penting seperti pemahaman dan penerimaan diri secara positif, kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemampuan menguasai dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, persepsi terhadap tujuan hidup serta perkembangan pribadi yang berkelanjutan.¹⁹

Ryff dalam bukunya menjelaskan bahwa penilaian individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki peran penting pada kualitas *psychological well-being*. Individu yang memiliki sikap menyerah dan putus asa terhadap keadaan, cenderung mengalami penurunan *psychological well-being*. Individu dengan *psychological well-being* rendah, umumnya sulit mengelola kehidupan rutinitas harian, merasa tidak mampu memperbaiki lingkungan serta tidak mampu mengendalikan situasi sekitarnya.²⁰ *Psychological well-being* menjadi aspek penting bagi siswa yang berada di pesantren. Siswa yang mampu menjaga kesejahteraan psikologisnya, menunjukkan sikap mandiri, memiliki relasi sosial yang positif, menjalani aktivitas pesantren dengan stabil, serta mampu menemukan makna dan tujuan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun siswa yang kurang memiliki kemampuan *psychological well-being*, akan menunjukkan penurunan

¹⁸Nurlia Meilani, Dkk. Profil Psychological Well-Being Remaja Di Pesantren. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 10, No. 2 (2024), 175.

¹⁹Carol D.Ryff. Psychological Well-Being In Adult Life. *Sage Association For Psychological Science*, Vol. 4, No. 4 (1995), 101.

²⁰ Carol D.Ryff. *Psychological...*, 203

motivasi belajar, sering stress serta kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Sedangkan kehidupan pesantren yang penuh disiplin, ritme kegiatan yang padat serta tuntutan beradaptasi berpotensi menuntut kesiapan mental dan kemampuan regulasi diri yang baik.²¹

Secara empiris sekolah berbasis pesantren memiliki tuntutan akademik dan kehidupan religius yang kompleks dibandingkan dengan siswa yang bersekolah umum. Dalam aspek akademik, siswa dituntut untuk menyelesaikan pelajaran umum sekaligus mengikuti pembelajaran tendensial dari pondok pesantren yang meliputi pemahaman aswaja, akidah akhlak, kitab kuning, fiqh dan sejarah Islam. Sedangkan dalam aspek sosial, kehidupan di pesantren dan sekolah dihuni oleh ratusan siswa dari latar belakang daerah yang berbeda sehingga menciptakan hubungan yang tidak mudah. Pada aspek spiritual, siswa dituntut mengikuti berbagai kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian, hafalan dan kegiatan keagamaan lain yang berlangsung setiap hari. Fenomena tersebut secara universal memiliki nilai positif dalam membentuk karakter religius, akan tetapi bagi sebagian siswa menjadi tantangan apabila belum memiliki kesiapan emosional, kedewasaan spiritual dan sosial serta pengelolaan diri yang memadai.

Konteks penelitian ini mengintegrasikan konsep *psychological well-being* dengan keilmuan Studi Islam, khususnya Program Studi Bimbingan

²¹Septia Dwi Mawarti, Dkk. Hubungan Kecemasan Dengan Kesepian Pada Remaja Putri Boarding School Di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Provinsi Jambi. *Jurnal Ners*, Vol. 7, No. 2 (2023), 1763-1764

dan Konseling Islam dalam Upaya membentuk kepribadian muslim yang utuh. Keselarasan ditunjukkan melalui ekosistem Pendidikan pesantren yang berbasis spiritualitas, dimana nilai-nilai religiusitas idealnya mampu mengelola stress dan mendukung adaptasi siswa. Melalui peran krusial BKI, layanan pendampingan yang terstruktur dan responsive dihadirkan untuk menjembatani nilai keislaman normative dengan kebutuhan psikologis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam membina kesehatan emosional dan spiritual secara holistic agar siswa mampu memaknai pengalaman hidup di lingkungan pesantren secara positif.

Fenomena *psychological well-being* dalam bingkai keilmuan Studi Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), siswa di lingkungan pesantren memiliki urgensi tersendiri. BKI sebagai bidang keilmuan memandang kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Pesantren, dengan sistem pendidikan yang sarat nilai keislaman, sejatinya menyediakan ekosistem yang ideal bagi tumbuhnya kesejahteraan psikologis berbasis spiritualitas. Namun demikian, tanpa layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan responsif, tekanan-tekanan yang muncul dalam keseharian siswa berpotensi menghambat perkembangan psikologis mereka. Disinilah peran BKI menjadi krusial: menghadirkan pendampingan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dalam pesantren dengan kebutuhan psikologis nyata siswa,

sehingga proses pendidikan berlangsung secara sehat, bermakna, dan bernilai ibadah.

Penelitian ini secara jelas memfokuskan pada dinamika siswa dalam menerapkan *psychological well-being* selama tinggal di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Adapun penelitian fenomenologis yang mengungkap perspektif siswa secara langsung masih sangat terbatas. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Dinamika *Psychological Well-Being* Siswa Dalam Konteks Kehidupan Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Fenomenologi Di Mts Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penjabaran fenomena penelitian diatas, peneliti menemukan fokus penelitian guna menjawab masalah-masalah yang terjadi di sekolah berbasis pesantren.

1. Bagaimana indikasi *psychological well-being* siswa di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?
2. Bagaimana implementasi siswa dalam penerapan *psychological well-being* di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana gejala sikap siswa dalam aspek-aspek *psychological well-being* di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti dapat menemukan tujuan pelaksanaan penelitian sebagaimana berikut.

1. Mengidentifikasi kondisi *psychological well-being* siswa di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.
2. Menjelaskan implementasi siswa dalam penerapan *psychological well-being* di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.
3. Menjelaskan gejala sikap siswa dalam aspek-aspek *psychological well-being* di MTs Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan bimbingan konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan *psychological well-being* siswa di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

1. Tujuan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam, khususnya dalam memahami dinamika *psychological well-being* siswa di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa memaknai *psychological well-being* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, serta bagaimana nilai religius, hubungan sosial menjadi faktor pembentuk keseimbangan mental dan spiritual serta memperkuat peran BKI dalam membina kesehatan mental dan spiritual peserta didik secara holistik.

2. Tujuan Praktis

a. Bagi Kepala MTs Al-Mahrusiyah 1

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah yang lebih memperhatikan aspek *psychological well-being* siswa, khususnya dalam menciptakan lingkungan sekolah berbasis pesanyren yang kondusif, ramah secara psikologis dan mendukung perkembangan mental serta emosional siswa.

b. Bagi WAKA Kesiswaan

Bagi Waka Kesiswaan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam Menyusun program pembinaan kesiswaan yang lebih responsive terhadap kebutuhan psikologis siswa, terutama dalam membantu proses adaptasi siswa terhadap kehidupan sekolah dan pesantren.

c. Guru BK/BP

Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam merancang layanan konseling yang lebih tepat dan efektif untuk membantu siswa dalam mengelola stress, meningkatkan kemampuan adaptasi serta memperkuat *psychological well-being* selama berada di sekolahan berbasis pesantren.

d. Siswa

Bagi siswa, diharapkan penelitian ini mampu membantu dalam memahami kondisi *psychological well-being* yang mereka miliki, mengenali faktor pemicu stress dan menemukan strategi adaptasi yang lebih sehat dalam menjalani kehidupan di sekolah berbasis pesantren.

e. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji *psychological well-being*, Kesehatan mental atau dinamika kehidupan siswa di lingkungan pesantren dengan pendekatan dan konteks yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

1. Dinamika

Dinamika menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan gerakan sosial masyarakat yang terus menerus menimbulkan transformasi dalam tatanan sosial.²² Freud mengartikan dinamika sebagai proses interaksi dan konflik yang berlangsung secara terus-menerus antara id, ego dan superego dalam membentuk kepribadian individu. Dinamika menurut Freud mencerminkan ketegangan antara dorongan naluriah, tuntutan realitas dan nilai moral yang secara

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses Pada Hari Minggu, 21 Desember 2025, Pukul 19.12 WIB (<https://kbbi.web.id/dinamika>)

kebersamaan mempengaruhi perilaku dan perkembangan psikologis manusia.²³

2. *Psychological Well-Being*

Psychological well-being bukan sekadar kondisi bebas dari tekanan, melainkan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri, bertumbuh, menemukan makna hidup, menjalin hubungan positif, mengelola lingkungan, dan bertindak secara mandiri.²⁴ Ryff menegaskan bahwa *well-being* yang sejati mencakup penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri secara berkelanjutan, melampaui sekadar absennya gejala negatif seperti kecemasan.²⁵ Dengan demikian, *psychological well-being* dapat dipahami sebagai kondisi individu yang mampu menjalani kehidupan secara bermakna, bertujuan, dan berfungsi secara optimal dengan penilaian positif atas hidupnya.

3. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang dan diselenggarakan secara terencana dengan peraturan yang mengikat, bersifat berjenjang dan berkelanjutan, sehingga termasuk dalam lembaga pendidikan formal. Berns mendefinisikan sekolah sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial siswa melalui pengalaman

²³Eni Rakhmawati. Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Psikologi Islami. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2022), 69-72.

²⁴ Carol D.Ryff. *Psychological...*, 01

²⁵Moch Agung, Dkk. Psychological Well-Being Pada Karyawan: Menguji Peranan Kepemimpinan Transformasional. *Journal Of Psychological Research*, Vo. 3, No.1 (2023), 91.

nyata untuk membekali mereka dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Sistem pendidikan yang digunakan di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi siswa dalam aspek kecerdasan intelektual yang diwujudkan melalui berbagai indikator akademik.

4. Sekolah Berbasis Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara, dipimpin oleh kiai, mengajarkan ilmu agama melalui kitab kuning, serta diakui negara sebagai integral dari system pendidikan nasional.²⁷ Sejalan dengan perkembangan masyarakat, pesantren berupaya menyesuaikan diri dengan mengintegrasikan berbagai unsur pendidikan sehingga menjadi sarana pengembangan ilmu. Integrasi antara sekolah dengan pesantren melahirkan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren yang dikenal sebagai sekolah berbasis pesantren. Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem sosial yaitu sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah yang menekankan kajian keilmuan Islam klasik juga keilmuan Islam modern.

²⁶Purnama Dian, Dkk. Studi Tentang Peran Sosial Sekolah Di Sd Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 3, No. 1 (2023). 62.

²⁷Itsna Noor Laila. Eksistensi, Problematika Dan Titik Temu Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2025), 123-124.